

INTISARI

Dengan bertambahnya jumlah populasi manusia telah meningkatkan kemacetan, salah satu contoh nyata yang terlihat dari keadaan transportasi Yogyakarta. Tingkat kemacetan pada kota Yogyakarta lumayan tinggi pada hari-hari tertentu dan jam-jam tertentu. Beberapa solusi yang telah dilakukan dari pemerintah Yogyakarta seperti busway dan metode park and ride, tetapi masalah kemacetan belum sepenuhnya teratasi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu model transportasi yang berfungsi untuk memberikan pemahaman terhadap seluruh pemangku dan pengambilan kebijakan terhadap transportasi kota. Selain itu model tersebut juga dilengkapi dengan skenario retribusi lalu lintas elektronik (Electronic Road Pricing).

Electronic Road Pricing merupakan suatu mekanisme retribusi lalu lintas terhadap kendaraan pribadi dengan tujuan manajemen permintaan perjalanan agar dapat mengurangi jumlah kendaraan pribadi yang melewati suatu area atau daerah dengan tingkat kepadatan kendaraan tertentu dan biasanya pada range waktu tertentu atau saat jam sibuk. Dengan menerapkan kebijakan Electronic Road Pricing (ERP) dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengurangi kemacetan, mengurangi jumlah kendaraan pribadi, juga meningkatkan fasilitas kendaraan umum.

Ketidaklayakan kebijakan ERP diterapkan pada Jalan Malioboro Dilihat dari volume lalu lintas yang melewati Jalan Malioboro, angka yang dihasilkan cukup tinggi yaitu sebesar 2.437,4 smp/jam, dan berdasarkan perhitungan yang diperoleh berdasarkan Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI 1997) Jalan Malioboro termasuk pada tingkat pelayanan F dan ditinjau dari alat transportasi masal yang tersedia pada kota Yogyakarta yang belum adanya kesiapan untuk diterapkannya kebijakan ERP ini.

Kata Kunci: Yogyakarta, Transportasi, Lalu Lintas, *Electronic Road Pricing* (ERP), Manajemen Permintaan Perjalanan.